

# PENGARUH KURS MATA UANG ASING TERHADAP SAHAM IHSG (INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN)

Djoko Prasetyo Meinarto  
STIE Yadika Bangil  
Email : [djokoprasetyo@yahoo.com](mailto:djokoprasetyo@yahoo.com)

|                                       |                                     |                                      |
|---------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|
| Received : July 11 <sup>th</sup> 2019 | Revised : Aug 11 <sup>th</sup> 2019 | Accepted : Sept 2 <sup>th</sup> 2019 |
|---------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------|

## ABSTRAK

The economic condition of the Indonesian State is influenced by domestic conditions and also influenced by foreign conditions, Indonesia in meeting domestic needs can not be separated from Imports, when domestic needs are met from Imports, the influence of foreign exchange rates greatly affects the condition of the Indonesian economy , specifically the US \$) against the Rupiah used as the world's number one payment instrument, and also the Australian currency (AUD) rate against the Rupiah, where Australia is next to Indonesia. This study has three hypotheses, namely there are simultaneous influences of variables X1 (US \$ / Rp) and X2 (AUD / Rp) to Y (IHSG), there are influences of variables X1 (US \$ / Rp) to Y (IHSG) and there are variables X2 (AUD) against Y (CSPI). This study uses purposive sampling as a sample, with several criteria, including data taken 36 data towards the end of 2018. In data analysis using multiple regression analysis, before being analyzed multiple regression must be tested with the classical assumption test. The results of research studies on four classic assumption tests, three tests passed, but the autocorrelation test contained autocorrelation symptoms, because the value of Durbin Watson is far = 0.694 (far below 2 and the significance value on the run test = 0.001 is below 0.05. So it needs to be done the Cochran-orcutt procedure. The result after the step is done the data passed the autocorrelation test, because the DW value = 1.702 (close to number 2) and the significance value in the test run test = 1,000 (above 0.05). passed all the tests, so that the data is ready to be analyzed in multiple regression tests, in this study has a regression equation  $Y = 4592.61 - 0.343X1 - 0.214X2$ . In the Simultaneous F test shows the value of sig. = 0,000 (less than 0.05) means simultaneous variables X1 and X2 have significant effect on Y variable, on the partial t test for X1 has the value sig. = 0.004 (below 0.05) means that variable X1 has a significant effect on Y, and at variable X2 has a sig value. = 0.128 (more than 0.05) means that the variable X2 influences but is not significant to Y. Suggestions for researchers to add another X variable, which later the variable X has a positive effect on the variable Y, because if the effect is positive, then when US \$ goes up against the rupiah, the government can use the currencies of other countries that have this positive influence as a tool for world trade.

Kata Kunci : kurs US\$/Rp, Kurs AUD/Rp, saham IHSG, Regresi berganda .

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Negara dengan ekonomi yang sehat adalah negara yang banyak investor dan banyak eksport ke luar negeri nya investasi sangat dibutuhkan bagi seluruh negara di dunia, investasi merupakan suatu bentuk kepercayaan dari suatu negara yang menanamkan

modalnya pada negara tujuan investasi. Tidak terkecuali negara Indonesia. dalam periode 5 tahun terakhir ini, Indonesia sedang marak-maraknya melakukan pembangunan di segala bidang, khususnya di bidang infrastruktur. Dalam melakukan pembangunan secara nasional dibutuhkan tingkat ekonomi Negara Indonesia yang stabil, memang sangat

sulit menjaga kestabilan ekonomi, mengingat Negara Indonesia yang pernah mengalami krisis ekonomi yang terjadi Tahun 1997, dengan jatuhnya kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, yang pada mulanya kurs Amerika Serikat terhadap Rupiah sekitar Rp.2.700,00 tiap 1 Dollar Amerika dan terus menurun sampai angka Rp. 15.000,00 per Dollar Amerika Serikat. Ketidakstabilan kondisi ekonomi tidak hanya terjadi di Indonesia saja, di Negara Eropa, khususnya Negara Yunani juga mengalami krisis ekonomi yang sama, dan baru-baru ini Negara Venezuela yang notabnya sebagai Negara penghasil minyak bumi juga mengalami krisis ekonomi yang sangat parah, bahkan mata uang Venezuela hampir tidak ada nilainya, efek dari kondisi ekonomi di Venezuela adalah banyaknya warga yang memulai mengungsi ke Negara tetangga untuk mencari kehidupan yang lebih baik.

Untuk melihat kondisi ekonomi suatu Negara dalam keadaan stabil atau tidak, kita bisa melihat dari beberapa indikator, di Negara Indonesia beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi ekonominya, diantaranya: tingkat inflasi di Indonesia, kurs rupiah terhadap mata uang asing, PDB, Indeks Harga Saham gabungan, dll. Pada harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau Jakarta Composite Index ini nilainya sangat fluktuasi, fluktuasi dari IHSG dipengaruhi kondisi ekonomi Indonesia secara Nasional, seperti Tingkat inflasi, tingkat SBI, kondisi internal dari perusahaan-perusahaan yang tergabung pada IHSG. Disamping kondisi Internal perubahan IHSG atau Jakarta Composite Index juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi secara Internasional, seperti tingkat suku bunga Amerika Serikat, kondisi ekonomi kawasan Asia tenggara, kurs Rupiah terhadap Mata uang asing.

Salah satu indikator kondisi ekonomi Negara Indonesia yang digunakan adalah dengan melihat harga saham pasar, di Indonesia disebut

dengan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Saham IHSG merupakan gabungan seluruh perusahaan yang menerbitkan saham di Indonesia, dengan melihat IHSG kita bisa melihat ekonomi Indonesia secara makro, jika Saham IHSG cenderung turun, maka bisa dikatakan kondisi ekonomi Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami penurunan dan sebaliknya, jika saham IHSG stabil bahkan cenderung naik, maka kondisi ekonomi Indonesia dapat dikatakan dalam keadaan baik. Pergerakan atau naik turunnya saham IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurs mata uang asing terhadap Rupiah, seringkali kita melihat berita di televisi berita pergerakan kurs mata uang Amerika Serikat terhadap rupiah dan berita tersebut bersamaan dengan pergerakan Indeks Harga Saham gabungan, hal tersebut tidak mengherankan, karena penggunaan mata uang Amerika Serikat sebagai alat tukar perdagangan antar Negara yang paling utama digunakan, ketika kurs dollar Amerika Serikat naik atau kurs Rupiah turun terhadap Dollar Amerika Serikat, efek yang terjadi akan mengganggu ketidakehatan kondisi ekonomi Indonesia, kenapa? Mengingat kebutuhan masyarakat Indonesia yang saat ini banyak diambil dari proses Import, ketika Rupiah turun terhadap Dollar Amerika Serikat dapat dipastikan barang kebutuhan masyarakat yang didapat dari Impor akan naik pula.

Disamping penggunaan Dollar Amerika Serikat sebagai acuan dalam melakukan transaksi luar negeri, penggunaan Dollar Australia juga sangat dibutuhkan, mengingat transaksi perdagangan yang relative banyak dengan Negara Australian, juga Negara Australia sebagai tetangga Negara Indonesia, diharapkan jika kenaikan Dollar Amerika terhadap Rupiah yang terlalu tinggi, Indonesia bisa menggunakan Dollar Australia sebagai media pembayaran perdagangan antar Negara, Berdasarkan uraian diatas maka penulis perlu melakukan penelitian untuk mengangkat judul "Pengaruh



Keterangan :

- > = Variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- > = Variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

### Hipotesis

Menurut supomo dan indriantoro (2014,191) salah satu tujuan penelitian adalah menguji hipotesis. berdasarkan paradigma penelitian kuantitatif, hipotesis adalah jawaban atas masalah penelitian yang secara rasional di deduksi dari teori. Dalam penelitian ini, Hipotesis yang digunakan peneliti adalah Hipotesis tunggal, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1. Nilai tukar US\$/Rp (X1), AUD/Rp (X2) berpengaruh secara simultan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

Hipotesis 2. Nilai tukar US\$/Rp (X1), berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

Hipotesis 3. Nilai tukar AUD/Rp (X2), berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

### METODE PENELITIAN

Menurut supomo dan indriantoro (2014,227) metodologi penelitian merupakan bagian dari isi laporan yang menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang sedang dilaporkan.

### Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data penelitian ada 2, yaitu jenis data kualitatif dan jenis data kuantitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kuantitatif sebagai jenis datanya, jenis data kuantitatif dalam penelitian ini berbentuk angka-angka yang diambil

dari laporan yang dipublikasikan, dan data yang diambil merupakan data time series.

Sumber data terdiri dari 2, yaitu: Sumber data Primer dan Sumber data sekunder, sumber data primer dapat diambil melalui metode wawancara, observasi, melakukan kuesioner. Sedangkan data sekunder didapat melalui mengambil data dari data yang sudah terdokumenter. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber datanya. Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurs US\$/Rp didapat dari Bank Indonesia sebagai variabel X1 (independent)
2. Kurs AUD/RP didapat dari Bank Indonesia sebagai variabel X2 (independent)
3. Harga saham IHSG didapat dari Bursa Efek Indonesia sebagai variabel Y (dependent)

### Populasi dan Sampel

Menurut supomo dan indriantoro (2014,115) populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pergerakan kurs US\$ terhadap rupiah, pergerakan kurs AUD terhadap rupiah dan pergerakan harga saham IHSG.

Sampel adalah bagian dari populasi, menurut supomo dan indriantoro (2014,122) metode pemilihan sampel terdiri dari 2, yaitu metode pemilihan sampel probabilitas dan pemilihan sampel dengan metode nonprobabilitas, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel non probabilitas purposive sampling dengan menggunakan judgement sampling, adapun criteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Sampel terdiri dari kurs Mata uang US\$ terhadap Rp, AUD terhadap Rp dan saham IHSG
2. sampel diambil 36 data sebelum berakhirnya Tahun 2018, terhitung

mulai Tanggal 6 Nopember sampai 28 Desember Tahun 2018 (hari sabtu minggu dan libur nasional tidak dijadikan sampel, karena Saham IHSG tidak melakukan transaksi, sehingga data pergerakan di hari tersebut tidak ada).

3. Data diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia yang telah dipublikasikan.

#### Metode Pengujian Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS untuk menganalisa data, data penelitian yang dilakukan merupakan data yang berbentuk linier berganda, karena peneliti menggunakan satu variabel Y dan dua variabel X, menurut Ghazali (2013, 95) hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Model dasar dari penelitian ini adalah persamaan linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y= Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

a = Konstanta

b = Koefisien garis regresi

X1 = Nilai tukar US\$ terhadap Rupiah

X2 = Nilai tukar AUD terhadap Rupiah.

e = error

Karena penelitian menggunakan analisis regresi berganda, maka penelitian harus lolos dari uji asumsi klasik, adapun uji asumsi klasik terdiri dari 4 yaitu:

1. Uji multikolonieritas. Menurut Ghazali (2013, 105) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Uji multikolonieritas dapat dilihat melalui nilai variance inflation factor (VIF), dikatakan lolos uji multikolonieritas jika nilai VIF

tidak lebih dari 10 ( $VIF < 10$ ) atau kita bisa menggunakan nilai tolerance dengan syarat nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 ( $tolerance > 0,1$ ).

2. Uji heterokedastisitas. Menurut Ghazali (2013,139) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghazali (2013,139) ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, diantaranya melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot pada output spss, dengan menggunakan dasar analisis:
  - a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas.
  - b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.
3. Uji normalitas. Menurut Ghazali (2013, 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data dapat dikatakan lolos uji normalitas jika:
  - a. Pada gambar scatterplot gambar histogram harus membentuk lonceng terbalik, gambar lonceng terbalik tersebut harus memiliki sisi yang seimbang, jangan sampai

- terjadi miring (condong) ke kiri atau ke kanan.
- b. Ada cara lain melihat data tersebut lolos uji normalitas atau tidak, kita bisa menggunakan gambar scatterplot Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, pada model ini bolatan – bulatan kecil harus mengikuti garis diagonal.
4. Uji Auto korelasi. Untuk penelitian analisis regresi berganda yang menggunakan data time series, pada uji asumsi klasik harus dilakukan uji auto korelasi, sedangkan pada penelitian yang menggunakan data cross sectional tidak perlu menggunakan uji auto korelasi. Ada beberapa cara untuk mengetahui lolos atau tidaknya uji auto korelasi:
- a. Uji Durbin-Watson  
Dikatakan lolos uji auto korelasi jika dilai durbin Watson berada diantara du dan 4-du ( $du < d < 4-du$ )
  - b. Uji auto korelasi dengan Run test.  
Dikatakan lolos uji run test jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05

#### Uji Hipotesis

Setelah lolos uji asumsi klasik dan membuat persamaan regresi berganda pada penelitian, langkah selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis, pada uji hipotesis terdapat 2 uji, yaitu:

1. Uji Simultan dengan F test. Uji F simultan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Y, Uji hipotesis simultan dapat diketahui dengan melihat nilai (sig.) pada tabel ANOVA, kita bisa melihat tingkat signifikansi dari tabel ANOVA, berikut arti nilai signifikansi: jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 (sig.<0,05) maka hipotesa

akan diterima. Artinya variabel X secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y jika nilai sig. lebih besar dari 0,05 (sig.>0,05) maka hipotesa akan ditolak. Artinya variabel X secara simultan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap variabel Y.

2. Uji Parsial dengan uji t. Uji t parsial digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat, uji t parsial dapat dilihat dari tabel coefficient dengan melihat nilai signifikasinya, berikut arti nilai signifikansi: jika nilai sig. lebih kecil dari 0,05 (sig.<0,05) maka hipotesa akan diterima. Artinya variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y jika nilai sig. lebih besar dari 0,05 (sig.>0,05) maka hipotesa akan ditolak. Artinya variabel X berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap variabel Y.

#### Pembahasan

##### Deskriptif Data

Data yang digunakan peneliti, yang terdiri dari variabel X. yaitu: Kurs US\$/Rp (X1) dan AUD/Rp (X2) didapat dari Bank Indonesia, sedangkan untuk variabel Y (Harga saham IHSg) didapat dari Bursa Efek Indonesia, berikut data yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 1. Data kurs mata uang asing dan pergerakan harga saham IHSg

| Tanggal    | US\$/Rp | AUD/RP   | IHSg    |
|------------|---------|----------|---------|
| 28/12/2018 | 14560   | 10255,34 | 6194,5  |
| 27/12/2018 | 14560   | 10243,69 | 6190,64 |
| 26/12/2018 | 14575   | 10300,89 | 6127,85 |
| 21/12/2018 | 14555   | 10236,53 | 6163,6  |
| 20/12/2018 | 14470   | 10287,45 | 6147,88 |
| 19/12/2018 | 14442,5 | 10265,73 | 6176,09 |
| 18/12/2018 | 14500   | 10414,62 | 6081,87 |
| 17/12/2018 | 14575   | 10466,31 | 6089,31 |
| 14/12/2018 | 14585   | 10466,92 | 6169,84 |
| 13/12/2018 | 14497,5 | 10477,34 | 6177,72 |
| 12/12/2018 | 14597,5 | 10541,58 | 6115,58 |
| 11/12/2018 | 14600   | 10520,76 | 6076,59 |

| Tanggal    | US\$/Rp | AUD/RP   | IHSg    |
|------------|---------|----------|---------|
| 10/12/2018 | 14555   | 10465,05 | 6111,36 |
| 07/12/2018 | 14470   | 10418,4  | 6126,36 |
| 06/12/2018 | 14520   | 10506,67 | 6115,49 |
| 05/12/2018 | 14395   | 10463,73 | 6133,12 |
| 04/12/2018 | 14290   | 10487,43 | 6152,86 |
| 03/12/2018 | 14240   | 10477,08 | 6118,32 |
| 30/11/2018 | 14302   | 10465,85 | 6056,12 |
| 29/11/2018 | 14382,5 | 10526,55 | 6107,17 |
| 28/11/2018 | 14527,5 | 10613,07 | 5991,25 |
| 27/11/2018 | 14513,5 | 10484,55 | 6013,59 |
| 26/11/2018 | 14475   | 10452,4  | 6022,78 |
| 23/11/2018 | 14540   | 10521,88 | 6006,2  |
| 22/11/2018 | 14577,5 | 10575,25 | 5990,81 |
| 21/11/2018 | 14605   | 10606,88 | 5948,05 |
| 19/11/2018 | 14590   | 10642,67 | 6005,3  |
| 16/11/2018 | 14611,5 | 10719,73 | 6012,35 |
| 15/11/2018 | 14677,5 | 10680,08 | 5955,74 |
| 14/11/2018 | 14787   | 10700,61 | 5858,29 |
| 13/11/2018 | 14810   | 10690,6  | 5835,2  |
| 12/11/2018 | 14815   | 10626,8  | 5777,05 |
| 09/11/2018 | 14685   | 10609,91 | 5874,15 |
| 08/11/2018 | 14540   | 10551,68 | 5976,81 |
| 07/11/2018 | 14580   | 10609,14 | 5939,89 |
| 06/11/2018 | 14802,5 | 10727,37 | 5923,93 |

Sumber : [www.investing.com](http://www.investing.com)

#### Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat linier berganda, karena linier berganda harus lolos dari uji asumsi klasik, adapun hasil uji asumsi klasik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Multikolonieritas. Melihat hasil output SPSS menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas, karena nilai VIF kurang dari 10 ( $VIF < 10$ ) dan nilai tolerance lebih dari 0,1 (tolerance  $> 0,1$ ).

2. Uji heterkedastisitas. Pada gambar scatterplot dapat diketahui bulatan-bulatan kecil pada gambar tersebut merata diantara angka 0, jadi pada penelitian yang dilakukan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.
3. Uji Normalitas. Pada gambar histogram menunjukkan gambar berbentuk lonceng terbalik dan tidak ditemukan adanya kecondongan gambar, baik condong ke kiri ataupun ke kanan, maka pada gambar histogram menunjukkan data berdistribusi normal, diperkuat dengan gambar normal p-plot of Regression standardized residual juga menunjukkan bulatan-bulatan kecil yang mengikuti garis diagonal, dari dua gambar tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan memiliki data yang berdistribusi normal atau dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan lolos uji normalitas.
4. Uji Autokorelasi. Berikut hasil output spss yang berkaitan dengan uji autokorelasi

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .856 <sup>a</sup> | .733     | .716              | 58.2082                    | .694          |

a. Predictors: (Constant), AUD/RP, US\$/Rp  
b. Dependent Variable: IHSg

Sumber: hasil pengolahan data, Tahun 2019

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui nilai Durbin-watson sebesar 0,694, angka ini sangat jauh dari 2, kalau nilai DW jauh dari angka dapat dikatakan data penelitian terjadi autokorelasi, atau tidak lolos uji autokorelasi, untuk lebih meyakinkan hasil penelitian, peneliti melakukan uji Run test sebagai uji autokorelasi, berikut hasil dari uji run test.

Tabel 3. Hasil uji run test

| Runs Test               |  | Unstandardized Residual |
|-------------------------|--|-------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> |  | -11.28125               |
| Cases < Test Value      |  | 18                      |
| Cases $\geq$ Test Value |  | 18                      |
| Total Cases             |  | 36                      |
| Number of Runs          |  | 9                       |
| Z                       |  | -3.213                  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  |  | .001                    |

a. Median

Sumber: hasil pengolahan data, Tahun 2019

Setelah dilakukan uji run test menunjukkan nilai Asymp,Sig.(2-tailed) sebesar 0,001, nilai tersebut jauh dibawah nilai 0,05 (Asymp,Sig.(2-tailed) < 0,05) maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan tidak lolos uji autokorelasi.

Menurut ghozali (2013,123) jika terjadi data yang tidak lolos uji autokorelasi, cara mengobatinya bisa dengan cara metode the Cochrane-ortcutt procedure, berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan Cochrane-ortcutt procedure:

Pertama kita perlu mencari rho ( $\rho$ ) yang digunakan untuk mencari nilai lag dari seluruh variabel penelitian: berikut hasil nilai rho ( $\rho$ ) yang didapat dari hasil output spss.

Tabel 4. Nilai rho dari konstanta

| Coefficients <sup>a,b</sup> |                             |            |                           |      |       |      |
|-----------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|------|
| Model                       | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T    | Sig.  |      |
|                             | B                           | Std. Error | Beta                      |      |       |      |
| 1                           | lag_e                       | .654       | .133                      | .646 | 4.936 | .000 |

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

b. Linear Regression through the Origin

Sumber: hasil pengolahan data, Tahun 2019

Dari tabel 4 kita dapat mengetahui nilai rho sebesar beta dari lag res-1, yaitu sebesar 0,654. Nilai rho akan kita masukkan ke formula  $X1 - (0.654 * \text{lag}(X1))$ , formula ini akan kita gunakan untuk mencari nilai lag seluruh variabel penelitian.

Setelah dilakukan pencarian nilai lag seluruh variabel penelitian (lag X1, lag X2 dan lag Y), untuk

selanjutnya nilai lag ini akan kita analisis regresi berganda, sebelum kita buat persamaan regresi, peneliti harus melakukan uji asumsi klasik yang berkaitan dengan hasil dari metode the Cochrane-ortcutt procedure. Berikut hasil uji asumsi klasik setelah dilakukan metode the Cochrane-ortcutt procedure:

1. Uji multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai tolerance untuk lag\_X1 = 0,627, lag\_X2 = 0,627 (keduanya (diatas 0,1) dan nilai VIF lag\_X1 = 1,595, lag\_X2 = 1,595 (keduanya dibawah 10). Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhindar dari gejala multikolonieritas.
2. Uji heterokedastisitas. Pada gambar scatterplot dapat diketahui bulatan-bulatan kecil letaknya menyebar dan berada disekitar angka 0, jadi dapat diketahui bahwa data penelitian lolos uji heterokedastisitas.
3. Uji normalitas. Pada gambar histogram dapat dilihat gambar histogram dapat diketahui gambar berbentuk lonceng terbalik dan tepat ditengah-tengah dan Pada gambar p-plot of regression standardized residual dapat kita ketahui bahwa bulatan-bulatan kecil terletak mengikuti garis diagonal, jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal.
4. Uji Autokorelasi.

Tabel 5 Hasil uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .690 <sup>a</sup> | .477     | .444              | 41.80558                   | 1.702         |

a. Predictors: (Constant), lag\_X2, lag\_X1

b. Dependent Variable: lag\_Y

Sumber: hasil pengolahan data, Tahun 2019

Pada tabel 5 hasil uji autokorelasi dapat kita lihat nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,702. Angka tersebut mendekati angka 2, kalau nilai DW menekati angka 2 dapat diartikan bahwa data tesebut lolos uji autokorelasi, untuk hasil yang lebih jelas

lagi, kita dapat melakukan dengan uji run test, berikut hasil uji run test

Tabel 6. Tabel run test setelah dilakukan the Cochran-ortcutt procedure

**Runs Test**

|                         |  | Unstandardized Residual |
|-------------------------|--|-------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> |  | 11.79750                |
| Cases < Test Value      |  | 17                      |
| Cases >= Test Value     |  | 18                      |
| Total Cases             |  | 35                      |
| Number of Runs          |  | 18                      |
| Z                       |  | .000                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  |  | 1.000                   |

Sumber: hasil pengolahan data, Tahun 2019

Dari tabel run test dapat diketahui nilai signifikasinya sebesar 1,000. Artinya nilai tersebut diatas angka 0,05 (nilai sig. > 0,05) maka dapat dipastikan data penelitian tersebut lolos uji autokorelasi.

**Analisis Regresi Berganda**

Setelah lolos uji asumsi klasik, kita membuat persamaan regresi linier berganda, dengan mengisi koefisien dari variabel X dan nilai konstantanya, kita memasukkan angka dengan melihat tabel coefficient pada output spss, berikut tabel coefficient hasil penelitian.

Tabel 7. Tabel coefficient setelah the Cochran-ortcutt procedure

| coefficient |            |                             |            |                           |        |
|-------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|
| Model       |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig.   |
|             |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |
| 1           | (Constant) | 4592.661                    | 465.220    |                           | .872   |
|             | lag_X1     | -.343                       | .109       | -.507                     | -3.138 |
|             | lag_X2     | -.214                       | .137       | -.252                     | -1.562 |

Sumber: Hasil pengolahan data, Tahun 2019

Sumber: hasil pengolahan data, Tahun 2019

Pada tabel coefficient dapat kita ketahui nilai dari koeisien dan konstanta, untuk koefising X1 sebesar -0,343,

untuk koefisien X2 sebesar -0,214 dan konstanta sebesar 4592,61. berikut persamaan regresi linier berganda dari penelitian yang dilakukan:

$$Y = 4592,61 - 0,343X1 - 0,214X2$$

Berikut arti dari persamaan Regresi berganda diatas:

1. Jika variabel X1 (US\$/Rp) dan variabel X2 (AUD/Rp) tidak ada atau bernilai 0, maka Saham IHSG memiliki nilai sebesar 4592,61
2. X1 memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y, artinya jika X1 naik satu satuan, maka variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,343. Atau jika Kurs US\$ naik sebesar US\$ 1, maka saham IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,343.
3. X2 memiliki pengaruh negatif terhadap variabel Y, artinya jika X2 naik 1 satuan, maka Variabel Y akan mengalami penurunan sebesar 0,214. Atau jika Kurs AUD naik sebesar AUD 1, maka saham IHSG akan turun sebesar 0,214.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis yang dilakukan meliputi dua uji hipotesis, yaitu uji F Simultan dan Uji t parsial, berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan:

1. Uji F Simultan. Uji F Simultan digunakan untuk menguji hipotesis H1, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. untuk meguji hipotesis tersebut kita lihat nilsi sig. pada tabel ANOVA, berikut hasil tabel ANOVA pada output spss

Tabel 7. Tabel Anova setelah the Cochran-ortcutt procedure

| ANOVA <sup>a</sup> |            |             |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|-------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum Squares | of | Mean Square | F     | sig.              |
| 1                  | Regression | 50947.197   | 2  | 25473.599   | 4.575 | .000 <sup>a</sup> |
|                    | Residual   | 55926.596   | 2  | 1747.706    |       |                   |
|                    | Total      | 106873.793  | 4  |             |       |                   |

a. Predictors: (Constant), lag\_X2, lag\_X1  
b. Dependent Variable: lag\_Y

Sumber: hasil pengolahan data, Tahun 2019

Pada tabel ANOVA, kita bisa mengetahui nilai Sig. yaitu sebesar

0,000, artinya hipotesis diterima, atau variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, karena nilai Sig. = 0,000 kurang dari 0,05 (Sig. < 0,05).

2. Uji t parsial. Uji t parsial digunakan untuk menguji hipotesis 2, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel X1 terhadap Y dan hipotesis 3 yaitu terdapat pengaruh variabel X2 terhadap Y. Untuk mengetahui hasil uji t parsial kita bisa melihat tabel coefficient yang digunakan pada Uji Analisis Regresi berganda. Berikut hasil uji t parsial:

- a. Pada tabel coefficient dapat diketahui nilai sig. untuk X1 sebesar 0,004 (sig. < 0,05) artinya pada hipotesis 2 diterima, yang artinya bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

- b. Sedangkan nilai sig. untuk X2 memiliki nilai 0,128 artinya untuk hipotesis 3 ditolak, yang berarti bahwa variabel X1 berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap Y.

dari dua variabel X, dapat diketahui bahwa X1 memiliki pengaruh yang dominan terhadap Y, karena memiliki nilai unstandardized B paling besar, yaitu sebesar 0,343 (adanya tanda negatif berarti variabel X1 memiliki pengaruh negatif terhadap Y), jadinya tanda minus dimutlakkan.

Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh X mempengaruhi variabel Y, pada penelitian yang dilakukan menggunakan variabel X sebanyak 2, karena variabel X lebih dari satu, maka untuk mengetahui seberapa

besar pengaruh variabel X terhadap Y kita menggunakan adjusted R square pada tabel model summary seperti terlihat pada tabel 5. Nilai Adjusted R square pada penelitian ini adalah sebesar 0,444, artinya 44,4% harga saham dipengaruhi oleh Kurs US\$/Rp dan AUD/Rp, sedangkan sisanya sebanyak  $100\% - 44,4\% = 55,6\%$  dipengaruhi faktor lain, seperti inflasi, harga saham LQ 45, kondisi politik Indonesia, dll.

## KESIMPULAN

Berdasar hipotesis penelitian, peneliti menganalisis menggunakan analisis regresi berganda, sebelum dilakukan analisis regresi berganda, peneliti melakukan uji asumsi klasik, sebagai syarat sebelum dilakukan uji regresi berganda, namun pada uji autokorelasi ditemukan gejala terjadinya autokorelasi, keadaan ini dapat dilihat dari nilai Durbin Watson yang jauh dibawah nilai 2 dan pada uji run test menunjukkan nilai signifikansi berada dibawah 0,05. Karena data tidak lolos uji autokorelasi, maka dilakukan the Cochran-orcutt procedure sebagai solusi pengobatannya, setelah dilakukan metode tersebut nilai Durbin Watson mendekati angka 2 (DW = 1,702) dan nilai signifikansi run test sebesar 1,000 (nilai signifikansi > 0,05), sehingga pada uji autokorelasi dapat dikatakan lolos uji autokorelasi, begitu juga dengan uji asumsi klasik yang lainnya, sudah memenuhi syarat lolos uji asumsi klasik, berikut kesimpulan dari penelitian yang dilakukan :

1. Pada uji F Simultan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,00 (sig. < 0,05) angka tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, artinya secara simultan variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
2. Pada uji t parsial untuk variabel X1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 (sig. < 0,05) nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima, yang artinya bahwa variabel X1

berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

3. Pada uji t parsial untuk variabel X1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,128 (sig. >0,05) nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 3 ditolak, yang artinya bahwa variabel X2 berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap variabel Y.

## **SARAN**

Bagi Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kurs US\$/Rp dan AUD/Rp naik maka harga saham IHSG akan mengalami penurunan, Pemerintah, khususnya Bank Indonesia harus kerja keras untuk menstabilkan kurs US\$ dan AUD terhadap Rupiah, karena pada hasil penelitian menunjukkan pengaruh kedua variabel tersebut signifikan. jangan sampai nilai mata uang asing tersebut naik, karena efek yang terjadi adalah penurunan kondisi ekonomi Indonesia. Kita bisa lihat hasil penelitian menunjukkan bahwa jika kedua variabel tersebut tidak ada, maka saham IHSG nilainya sebesar Rp. 4.592,61,00 sedangkan kita melihat nilai saham pada akhir tahun 2018 menunjukkan nilai sebesar Rp. 6194,5,00.

Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel X lainnya sebagai variabel independen yang masih berhubungan dengan kurs mata uang asing, penggunaan variabel

kurs mata uang asing lainnya bertujuan untuk mencari adanya variabel kurs mata uang asing yang memiliki pengaruh positif terhadap harga IHSG, jika ditemukan ada kurs mata uang asing yang berpengaruh positif terhadap IHSG, maka jika US\$ naik terhadap Rupiah Indonesia bisa menggunakan mata uang asing yang memiliki pengaruh positif tersebut sebagai alat pembayaran internasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Buku

- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. BP Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indriantoro Nur & Supomo Bambang. 2016. Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Nugroho, Bhuono Agung, 2012. Strategi Jitu “Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS” Penerbit ANDI. Surabaya.
- Purwanto S.K. dan Sumarto, Agus Herta, 2017 “Majajemen Investasi (kiat-kiat sukses berinvestasi saham panduan praktis bagi pemula)”. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta
- Samsul, Mohamad, 2006. “Pasar Modal & Manajemen Portofolio” Penerbit Erlangga, Jakarta
- Sugiyono. 2002. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung.